

BAB IV

**ANALISIS DESKRIPTIF RACANA WALISONGO DALAM MEMBINA
AMALIAH DINIAH MASYARAKAT DUKUH BANJARSARI
KELURAHAN BRINGIN KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG**

A. HUBUNGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DENGAN MASYARAKAT

Lembaga pendidikan merupakan *agent of social change* atau lembaga perubahan masyarakat. Pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat¹. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan saja, tetapi pendidikan juga menyiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat. Generasi muda perlu mengenal dan memahami apa yang ada dalam masyarakat, memiliki kecakapan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat.

Tujuan umum pendidikan sering dirumuskan untuk menyiapkan generasi muda menjadi orang dewasa, anggota masyarakat yang mandiri dan produktif. Hal ini merefleksikan adanya tuntutan individu yang merupakan harapan orang dewasa agar generasi muda dapat mengembangkan pribadinya sendiri, mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Tuntutan sosial adalah harapan orang dewasa agar anak mampu bertindak laku, berbuat dan hidup dengan baik dalam berbagai situasi di lingkungan masyarakat².

Oleh karena itu sebagai lembaga pendidikan, Perguruan Tinggi sangat diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan masyarakat. Perguruan Tinggi bekerjasama dengan masyarakat menyiapkan mahasiswa untuk mengaplikasikan pemahamannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang telah diterima agar menjadi anggota masyarakat yang berkualitas, yang sesuai dengan tanggung jawab dan tugas pokok Lembaga Pendidikan.

Fungsi Perguruan Tinggi dipolakan dalam *Tridharma*, yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Fungsi pendidikan dan pengajaran dititikberatkan pada upaya penyiapan tenaga

¹ Nana Syaodih Sukmadinta, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm, 58

² *Ibid*, 56

lulusan yang terdidik, memiliki keahlian profesional dan keahlian akademis. Fungsi penelitian dititikberatkan pada upaya untuk memecahkan permasalahan yang berkenaan dengan suatu bidang ilmu dan teknologi. Sedangkan fungsi pengabdian masyarakat dititikberatkan pada upaya perguruan tinggi dalam memotivasi, berpartisipasi, dan menunjang pembangunan masyarakat melalui pemanfaatan secara nyata ilmu pengetahuan dan teknologi³.

Setiap Perguruan Tinggi dituntut dapat mengaktualisasikan Tridarma Perguruan Tinggi dalam kehidupan masyarakat. Untuk pendidikan pengajaran dan penelitian telah dilaksanakan di Lembaga Pendidikan. Sedangkan untuk pengabdian masyarakat setidaknya harus berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Perguruan Tinggi dapat menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat bersangkutan, dengan harapan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi Perguruan Tinggi itu sendiri.

Dalam pengabdian pada masyarakat agar bisa berjalan dengan lancar harus adanya pembina. Pembinaan ini adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya⁴.

Pembinaan ini tidaklah terlepas dari pengembangan sub sistem pendidikan tinggi sebagai wahana pembinaan dari lembaga pendidikan secara keseluruhan. Seperti halnya IAIN Walisongo Semarang yang berkompeten dalam ilmu agama Islam yang mendidik mahasiswa agar berjiwa penuh pengabdian serta memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam bentuk pengabdian masyarakat.

Dari sini dapat dilihat adanya keterkaitan antara pendidikan dengan masyarakat, melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang. Dengan pendidikan diharapkan membentuk manusia dengan segala keadaan yang

³ Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Pendekatan Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm, 2

⁴ Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakarta: Departemen R.I., 1983), hlm, 6

berbeda-beda sehingga masyarakat dapat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan melalui pendidikan.

B. RACANA WALISONGO DALAM MEMBINA AMALIAH DINIAH

Para mahasiswa dan juga sebagai anggota Racana Walisongo dapat memadukan kedua-keduanya dengan menjalankan *Tridarma* dan *Tribina* dalam menjalankan segala aktivitasnya.

Tridarma ini yang menyelenggarakan adalah perguruan tinggi yang ditujukan untuk para mahasiswanya berupa pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam menjalankan *Tridarma* perguruan tinggi ini harus adanya pembinaan dari perguruan tinggi yang bersangkutan. Pembinaan tersebut berupa bimbingan, pemberian informasi, stimulasi, pengawasan yang pada hakekatnya adalah menciptakan suasana yang membantu pengembangan bakat-bakat positif dan juga pengendalian naluri-naluri yang rendah.

Sesuai dengan tujuan perguruan tinggi Islam, mahasiswa IAIN harus dididik ke arah kemampuan berfikir dan penalaran yang menunjang minat kegemaran demi tercapainya kesejahteraan mahasiswa.

Kesemuanya itu harus memiliki dasar yang kokoh dan dapat menunjang terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah, hal ini harus ditempuh melalui penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam, sehingga *Tridarma* perguruan tinggi yang memungkinkan pertumbuhan-pertumbuhan suasana yang serasi dengan peranan akademis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya serta pemecahan masalah yang timbul dalam masyarakat.

Disamping itu perlu diperhatikan bahwa suasana kampus itu adalah sebagai wadah kegiatan-kegiatan kurikuler maupun sebagai wadah kegiatan-kegiatan extra kulikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian lingkungan pendidikan didalam proses pendidikan seumur hidup.

Sedangkan Racana Walisongo merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berada di wilayah IAIN Walisongo Semarang yang

bergerak dibidang kepramukaan adalah sebagai wadah yang menampung bakat dan minat mahasiswa, mencetak kader-kader pandu yang mempunyai loyalitas, tanggungjawab, berakhlakul karimah dan profesional, sehingga dapat mewujudkan Tribina kepramukaan. Tribina adalah proses pendidikan dan pembinaan pramuka pandega. Pembinaan ini meliputi:

1. Bina Diri (kepentingan pribadi)

Yaitu pembinaan pribadi, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan dalam pramuka mulai dipersiapkan sejak masa siaga dan penggalang secara berkesinambungan untuk membentuk watak, spiritual, keterampilan, serta memberikan pengarahan dan pengembangan bakat menjadi profesi, sehingga para pramuka dapat menemukan jalan kearah yang mandiri. Bina diri ini merupakan tahap pengabdian untuk memperdalam dedikasi dengan kepemimpinan dalam praktek pembinaan.

2. Bina Satuan (kepentingan pramuka)

Yaitu pembinaan kepemimpinan dan keterampilan pengelolaan satuan dalam Gerakan Pramuka, serta darma baktinya kepada Gerakan Pramuka. Dalam rangka pengembangan kepemimpinan dibentuklah dewan kerja yang membantu satuan sehingga diperlukan kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengadakan evaluasi kegiatan yang sesuai dengan aspirasinya. Disamping itu pramuka penegak dan pandega juga diberi kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kepada pramuka Siaga dan Penggalang melalui kegiatan sebagai instruktur yang membantu para pembina pramuka.

3. Bina Masyarakat

Yaitu pembinaan kepemimpinan dan keterampilan pembangunan masyarakat, serta darma baktinya kepada masyarakat, bangsa dan negara. Kegiatan dalam bentuk pengabdian masyarakat ini dengan mengembangkan kepemimpinannya yang berperan dalam masyarakat sebagai peneliti, penggerak, pelopor dan pemimipin masyarakat yang meliputi segala bidang kehidupan manusia, seperti halnya bidang ekonomi, sosial budaya, agama, dan lingkungan hidup.

Di lingkungan masyarakat adalah tempat ujian bagi kepemimpinan yang nyata, tempat pengembangan pribadi didalam realita pada kehidupan serta pengamalan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya dari perkuliahan,. Agar pribadi seseorang dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya, maka ia harus berperan dan mencari pengalaman dari lingkungan masyarakat, sehingga ini akan sesuai dengan strategi pembinaan yaitu bertujuan membentuk pribadi yang matang pada generasi muda melalui jalur-jalur yang dapat memberikan kesempatan yang optimal bagi perkembangan kepanpuan yang positif.

Untuk itu sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan umat, Racana Walisongo berusaha mengaplikasikan salah satu Tridarma dan Tribina yaitu pengabdian masyarakat, dengan sebagai objek binaan ini berada di Dukuh Banjarsari Kelurahan Bringin kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

C. AMALIAH DINIAH MASYARAKAT DUKUH BANJARSARI KELURAHAN BRINGIN KECAMATAN NYALIYAN KOTA SEMARANG

Dari hasil penelitian bahwa Racana Walisongo sudah berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan keberagamaan masyarakat Banjarsari dengan mengadakan pembinaan dalam bidang keagamaan. Pembinaan ini bersifat pengembangan dari suatu yang sudah ada di masyarakat Banjarsari.

Sebenarnya masyarakat Banjarsari sudah termasuk masyarakat yang religius karena telah adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat Banjarsari, namun kegiatan-kegiatan tersebut tidak bisa berjalan secara lancar.

Setelah adanya pembinaan dari Racana Walisongo kehidupan beragama masyarakat Banjarsari semakin berkembang dengan baik dan kegiatan-kegiatan yang ada semakin bertambah dan kehidupan beragama Dukuh Banjarsari dapat dikatakan telah mengalami kemajuan di bidang keagamaan.

Upaya pengembangan yang dilakukan di Banjarsari adalah menggerakkan atau menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan yang berada di Dukuh Banjarsari agar bisa lebih maksimal lagi dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan. Pengembangan-pengembangan keagamaan tersebut meliputi :

1. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Pelaksanaan Taman pendidikan Al-qur'an (TPQ) ini, Racana Walisongo hanya sebatas ikut menjadi pengajar di Dukuh Banjarsari. Taman Pendidikan Al-Qur'an sebelum adanya pembinaan dari Racana Walisongo terkendala pada pengajarnya, sehingga tidak bisa maksimal dalam mengajarnya. Setelah adanya keterlibatan dari Racana Walisongo Taman Pendidikan Al-qur'an bisa berjalan dengan lancar sampai sekarang.

2. Tahlilan

Tahlilan ini yang dahulunya diadakan setiap malam Jum'at, antara bapak-bapak dan Ibu-ibu berada dalam satu majlis, tetapi sekarang sudah sendiri-sendiri yaitu setiap malam Jum'at untuk bapak-bapak, malam Senin untuk Jamaah ibu-ibu.

3. Yasinan

Kegiatan yasinan ini adalah membaca surat yasin bersama-sama. Yasinan ini dilaksanakan oleh para ibu-ibu setiap seminggu sekali setiap malam Rabu sesudah shalat Magrib yang berada di rumah warga Dukuh Banjarsari secara bergiliran.

4. Dibaan

Kegiatan dibaan ini adalah berupa maulid nabi, kegiatan dibaan ini dilaksanakan seminggu sekali setiap malam Rabu sesudah shalat Magrib yang berada di rumah warga secara bergiliran, dan Jamaah ini untuk para ibu-ibu.

5. Pengajian Rutin

Pengajian rutin ini diadakan setiap dua minggu sekali bertempat di masjid yang di pimpin oleh tokoh agama setempat.

6. Pengajian

Selain pengajian rutin di Dukuh Banjarsari juga ada pengajian umum. Pengajian umum ini dilaksanakan pada waktu tertentu saja yaitu ketika memperingati hari besar islam seperti halnya isra' mi'raj, maulid nabi dan lain sebagainya. Pengajian umum ini yang mengadakan adalah dari Racana Walisongo yang bertempat di Dukuh Banjarsari, untuk mubalighnya dari Racana Walisongo dan dari Dukuh Banjarsari hanya menyiapkan konsumsi para pengunjung pengajian.

Berikut ini tabel tentang peningkatan keberagamaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berada di Dukuh Banjarsari sebelum dan sesudah dibina Racana Walisongo:

TABEL PEMBINAAN AMALIAH DINIAH DAN KEGIATAN-KEGIATAN KEAGAMAAN

No	Sebelum dibina Racana Walisongo	Sesudah dibina Racana Walisongo
1.	Shalat berjamaah di masjid kurang lebih satu shaf	Shalat berjamaah di masjid bertambah tiga sampai empat shaf
2.	Belum adanya shalat Jum'at	Sekarang sudah ada shalat Jum'at
3.	Dalam melaksanakan puasa Ramadhan hanya sebagian masyarakat Dukuh Banjarasari yang melaksanakan puasa Ramadhan	Dalam melaksanakan puasa Ramadhan sebagian besar Masyarakat Dukuh Banjarsari sudah melaksanakan puasa Ramadhan
4.	Dalam memberikan zakat fitrah hanya sebagian masyarakat Dukuh Banjarsari yang memberikannya	Dalam memberikan zakat fitrah masyarakat Dukuh Banjarsari sebagian besar sudah pada melaksanakannya
5.	Tahlilan dalam satu majlis antara bapak-bapak dan ibu-ibu	Tahlilan sudah terpisah antara Jamaah bapak-bapak dan Jamaah ibu-ibu

6.	Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) tidak bisa berjalan dengan lancar dan belum adanya kurikulum	Taman Pendidikan Al-Qur'an sudah bisa berjalan dengan lancar dan sekarang sudah adanya kurikulum
7.		Pengajian rutin
8.		Pengajian umum dalam rangka memperingati hari besar Islam
9.		Yasinan
10.		Dibaan (maulid nabi)

Dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang beraneka ragam dan dilakukan secara rutin dapat membantu mengembangkan kualitas dalam kehidupan beragama di Dukuh Danjarsari.

Dari sini bisa kita lihat, setelah adanya pembinaan dari Racana Walisongo yang dimulai pada tahun 2005 sampai 2009 ini sudah bisa berkembang lebih baik, dan sesudah adanya Racana Walisongo untuk peningkatan dan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama islam sudah adanya peningkatan walaupun hanya sedikit.